

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era ekonomi digital saat ini, kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi telah menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, termasuk mahasiswa.¹ Mahasiswa berada dalam fase awal menuju kemandirian hidup, di mana mereka mulai bertanggung jawab atas pengeluaran dan pemasukan mereka sendiri.² Dalam kondisi ini, literasi keuangan menjadi dasar penting untuk membantu mereka membuat keputusan finansial yang bijak. Namun kenyataannya, banyak mahasiswa masih belum memiliki pemahaman dan kebiasaan yang baik dalam mengelola uang karena hal ini tercermin dari rendahnya tingkat literasi keuangan yang berdampak pada perilaku konsumtif dan minimnya kebiasaan menabung.³ Seorang mahasiswa harus mempunyai kemampuan untuk mengelola keuangan untuk bisa mengambil Keputusan terbaik secara finansial.⁴

Berbagai survei nasional dan internasional menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan remaja dan pemuda, masih tergolong rendah sehingga tidak mendukung adanya peningkatan keajahteraan pada ekonomi negara.⁵ Berbagai studi juga menunjukkan bahwa mahasiswa sering kali belum mampu membuat keputusan keuangan yang bijak, membedakan antara

¹ Nursaniah Pane and Sesilia Lipa Payong, "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Mahasiswa Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Di Era Digital" 4, no. 1 (2024): 1004–16.

² Fikqi Indra Adi Waluyo and Maria Assumpta Evi Marlina, "Peran Literasi Keuangan Dalam Pengellaan Kauangan Mahasiswa," *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia* 1, no. 1 (2019): 53–74.

³ Iiz Izmuddin Tisa Amelia, "Analisis Literasi Inklusi Keuangan Syariah Pada Guru Pondok Pesantren Di Kota Bukittinggi (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Modern Al-Ma'arif, H. Muhammad Nadis, Dan Bai'aturridwan)" 6, no. 1 (2025): 59–68.

⁴ Dela Rizka Mulyadi, Nasib Subagio, and Riyo Riyadi, "Kemampuan Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Mulawarman," *Educational Studies: Conference Series* 2, no. 1 (2022): 25–32, <https://doi.org/10.30872/escs.v2i1.1186>.

⁵ Akmal Huriyatul dan Yogi Eka Saputra, "Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa," *Journal of Chemical Information and Modeling* 8, no. 9 (2017): 1–58.

kemauan dan kebutuhan karena kurangnya pemahaman tentang konsep keuangan dasar seperti tabungan, investasi, dan manajemen risiko.⁶

Survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022 mencatat bahwa indeks literasi keuangan nasional baru mencapai 49,68%, sedangkan indeks inklusi keuangan berada pada angka 85,10%.⁷ Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap produk dan layanan keuangan telah terbuka luas, pemahaman serta pemanfaatannya masih rendah. Banyak mahasiswa sudah memiliki rekening di bank, namun tidak memahami cara memanfaatkannya secara maksimal, apalagi menjadikannya sarana untuk menabung dan mengelola keuangan jangka panjang.⁸ Rendahnya tingkat literasi keuangan mahasiswa disebabkan oleh kurang memperhatikan keadaan ekonomi dan kondisi keuangan sehingga mengakibatkan kesalahan bahkan kegagalan dalam mengelola keuangan.⁹ Maka penting bagi seorang mahasiswa memahami tentang literasi keuangan agar tau bagaimana mengelola keuangan dan bisa dengan mudah menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung secara rutin.

Saat ini, kegagalan finansial sering terjadi di kalangan mahasiswa, karena mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang tentu juga melakukan aktivitas ekonomi seperti konsumsi.¹⁰ Jauh dari rumah, terbiasa dengan fasilitas yang disediakan oleh orang tua dan kurangnya edukasi literasi keuangan dari sejak dini tentang bagaimana mengelola keuangan yang baik merupakan beberapa faktor

⁶ Pane and Payong, “Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Mahasiswa Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Di Era Digital.”

⁷ Tisa Amelia, “Analisis Literasi Inklusi Keuangan Syariah Pada Guru Pondok Pesantren Di Kota Bukittinggi (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Modern Al-Ma’arif, H. Muhammad Nadis, Dan Bai’aturridwan).”

⁸ Dita Wahyu, Permata Sari, and Muhadjir Anwar, “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Menabung Dengan Self Control Sebagai Variabel Mediasi Pada Mahasiswa S1 FEB UPN ‘Veteran’ Jawa Timur,” *SEIKO: Journal of Management & Business* 5, no. 4 (2021): 81–92.

⁹ Waluyo and Marlina, “Peran Literasi Keuangan Dalam Pengellaan Kauangan Mahasiswa.”

¹⁰ Waluyo and Marlina.

yang menyebabkan mahasiswa kesulitan dalam mengelola keuangan.¹¹ Hal itupun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ¹² menyatakan bahwa cara terbaik untuk mengubah perilaku seseorang adalah dengan cara memberikan contoh perilaku yang baik dalam mengajarkan perilaku sejak dini pada anak kecil, termasuk dengan perilaku keuangan (*financial behavior*).

Ada saja masalah-masalah yang bisa dihadapi oleh mahasiswa salah satunya yaitu fenomena perilaku konsumtif yang cukup menjamur.¹³ Berbagai godaan tentang trend terbaru dan ditambah dengan tidak adanya kontrol keuangan membuat mahasiswa terjebak dalam kebiasaan konsumtif yang berdampak negatif untuk kesejahteraan finansialnya.¹⁴ Perilaku konsumtif inilah yang mendorong mahasiswa untuk membeli berbagai macam barang tanpa melihat kebermanfaatannya untuk jangka panjang dan skala prioritasnya.

Kebiasaan mahasiswa dalam menggunakan barang yang tidak dibutuhkan bukan karena kurangnya pengetahuan akan manfaat barang tersebut, melainkan karena faktor gaya hidup (*life style*) di kalangan antar mahasiswa. Menurut Sandra,¹⁵ menyatakan bahwa dalam memilih keuangan yang buruk akan memberikan efek yang negatif yang akan menyebabkan konsekuensi jangka panjang. Kebiasaan buruk mahasiswa dalam menentukan penggunaan keuangan akan memberikan dampak yang lumayan besar seperti tidak terarahnya tujuan dan tidak tau uangnya mau dipakai untuk apa, karena tidak sedikit dari mahasiswa yang belum bisa membedakan antara keinginan dan kebutuhan.

¹¹ Suryanto, "Pola Perilaku Keuangan Mahasiswa Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi* 7, no. 1 (2017): 11–20.

¹² Lewis Mandell and Linda Schmid Klein, "The Impact of Financial Literacy Education on Subsequent Financial Behavior," *Journal of Financial Counseling and Planning* 20, no. 1 (2009): 15–24, <https://doi.org/10.1016/j.jnt.2011.01.011>.

¹³ Pane and Payong, "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Mahasiswa Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Di Era Digital."

¹⁴ Suryanto, "Pola Perilaku Keuangan Mahasiswa Di Perguruan Tinggi."

¹⁵ Sandra Braunstein and Carolyn Welch, "Financial Literacy: An Overview of Practice, Research, and Policy," *Federal Reserve Bulletin* 88, no. 11 (2002): 0–0, <https://doi.org/10.17016/bulletin.2002.88-11>.

Menurut Vannesa dan Marlene,¹⁶ menyatakan bahwa faktor psikologis, seperti locus of control bisa memeditasi dampak dari pengetahuan keuangan. Dari data tersebut menunjukkan betapa pentingnya literasi keuangan khususnya terhadap mahasiswa. Sedangkan jika ditinjau dari tempat tinggal, menurut Suryanto,¹⁷ menyatakan bahwa mahasiswa yang hidup sendiri atau yang tinggal bersama orang tua tidak ada perbedaan dalam pengelolaan keuangan.

Mahasiswa sebagai salah satu tonggak perubahan bangsa (*agent of change*) harus mempunyai tingkat literasi keuangan yang baik, karena menurut Lusardi,¹⁸ mahasiswa sebagai generasi muda tidak hanya akan menghadapi kompleksitas yang semakin meningkat dalam produk-produk keuangan, jasa, dan pasar. Tetapi mereka lebih cenderung harus menanggung resiko keuangan di masa depan yang lebih dari orang tua mereka.

Fenomena rendahnya literasi keuangan ini berdampak langsung pada perilaku keuangan generasi muda, termasuk dalam hal kebiasaan menabung. Menabung merupakan kebiasaan finansial dasar yang mencerminkan kemampuan seseorang dalam merencanakan dan mengelola masa depan secara finansial. Tanpa kemampuan budgeting atau menabung yang benar maka akan banyak anak muda yang terjebak dalam gaya hidup yang boros dan mengalami kesulitan keuangan di masan depan,¹⁹ ditambah banyak remaja yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya menabung dan belum menjadikan aktivitas tersebut sebagai bagian dari gaya hidup keuangannya. Hal ini diperparah dengan minimnya

¹⁶ Vanessa G. Perry and Marlene D. Morris, "Who Is in Control? The Role of Self-Perception, Knowledge, and Income in Explaining Consumer Financial Behavior," *Journal of Consumer Affairs* 39, no. 2 (2005): 299–313, <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2005.00016.x>.

¹⁷ Suryanto, "Pola Perilaku Keuangan Mahasiswa Di Perguruan Tinggi."

¹⁸ Annamaria Lusardi, "Financial Literacy and the Need for Financial Education: Evidence and Implications," *Swiss Journal of Economics and Statistics* 155, no. 1 (2019): 1–8, <https://doi.org/10.1186/s41937-019-0027-5>.

¹⁹ Desy Arigawati et al., "Pentingnya Budgeting Dan Menabung Bagi Generasi Muda," *Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2, no. 4 (2024): 1–9.

edukasi keuangan yang diterima baik dari keluarga, lingkungan sekolah, maupun media.²⁰

Menabung menjadi hal yang penting karena dengan menabung generasi muda dapat mengalokasikan dana yang dia punya untuk berbagai kebutuhan seperti hiburan, investasi dan tabungan untuk dana darurat. Kebiasaan tersebut akan membuat keuangan lebih terarah tanpa adanya keborosan yang digunakan ke hal-hal yang tidak penting dan memungkinkan untuk mencapai tujuan.²¹ Menabung sejak usia muda juga akan memberikan dampak kestabilan finansial di masa depan. Menurut Suryanto,²² menabung tidak hanya membantu individu memiliki cadangan dana untuk kebutuhan mendesak, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk perencanaan untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Maka perlu sekali membentuk diri untuk menjadi orang yang terbiasa menabung dari sejak dini agar dapat menciptakan kedisiplinan finansial yang berkelanjutan sepanjang hidup.

Di sisi lain, inklusi keuangan juga memainkan peran penting dalam mendorong keterlibatan dalam aktivitas menabung karena akses yang mudah ke lembaga keuangan formal, seperti bank syariah, seharusnya mampu meningkatkan partisipasi remaja dalam menabung secara terstruktur dan aman. Pentingnya inklusi keuangan merupakan faktor pendukung bagi masyarakat khususnya mahasiswa untuk memudahkan menabung dalam hal ini adalah menabung di bank syariah.²³

Keuangan inklusif diartikan menjadi situasi di mana tiap-tiap elemen dalam masyarakat mempunyai kesempatan untuk menerima beragam pelayanan keuangan secara formal dengan kualitas yang tinggi dengan lancar, tepat pada waktunya serta aman sesuai dengan kebutuhan dan kemauannya melalui

²⁰ Suryanto, "Pola Perilaku Keuangan Mahasiswa Di Perguruan Tinggi."

²¹ Arigawati et al., "Pentingnya Budgeting Dan Menabung Bagi Generasi Muda."

²² Suryanto, "Pola Perilaku Keuangan Mahasiswa Di Perguruan Tinggi."

²³ Hidayanti Shafira and Ersi Sisdianto, "Analisis Pengaruh Tingkat Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan," *Jurnal Anggaran* 2, no. 2 (2024).

harga yang terjangkau agar bisa memberikan peningkatan terhadap kesejahteraan sebuah golongan.²⁴

Bank syariah, dengan prinsip-prinsip keuangan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islami, dapat menjadi alternatif lembaga keuangan yang tidak hanya menawarkan layanan finansial, tetapi juga edukasi keuangan yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat Muslim.²⁵ Mahasiswa sebagai kaum terpelajar seharusnya sudah memahami tentang literasi keuangan dan itu menjadi modal penting dalam merencanakan keuangan. Pengetahuan yang dimiliki bisa menjadi pegangan untuk membuat keputusan dan bertanggungjawab atas tindakan yang diambil dalam mengelola keuangan seperti menabung di bank syariah.

Bank syariah lebih dikenal karena tidak menerapkan sistem bunga (riba) seperti bank konvensional, melainkan menerapkan sistem bagi hasil (*profit and loss sharing*) dalam operasionalnya. Dalam sistem ekonomi syariah, terdapat beberapa sifat atau karakter yang harus dimiliki oleh seseorang yang diberi amanah yaitu: shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan), fatanah (cerdas), dan istiqomah (konsisten).²⁶ Bank syariah hadir sebagai lembaga keuangan yang tidak hanya menyediakan produk tabungan, tetapi juga membangun kesadaran etis dan religius dalam pengelolaan keuangan. Dengan demikian, mendorong mahasiswa untuk menabung di bank syariah juga berarti menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan finansial mereka.

Data menunjukkan bahwa jumlah nasabah atau rekening tabungan bank konvensional pada tahun 2022 sebesar 7.602,29 dan tahun 2023 sebesar 8.042,1, jumlahnya lebih besar dibandingkan jumlah nasabah rekening bank

²⁴ Shafira and Sisdianto.

²⁵ Shafira and Sisdianto.

²⁶ Dita Indah Sari and Johan Afandy, "Minat Menabung Di Bank Syariah Ditinjau Dari Literasi Keuangan Syariah" 10, no. 03 (2024): 2428–37.

syariah di tahun 2022 yang hanya sebesar 4.932,81 dan tahun 2023 sebesar 6.425,4.²⁷ Hal ini mengindikasikan masih rendahnya minat masyarakat untuk menabung di bank syariah, padahal Indonesia memiliki mayoritas penduduk muslim yang mencapai 80% dari total populasi. Padahal, dalam ajaran Islam, aktivitas menabung merupakan salah satu aktivitas yang dianjurkan. Dengan menabung, seorang muslim dapat mempersiapkan diri untuk perencanaan masa depan, serta menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan. Namun, fakta menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih lebih memilih untuk menabung di bank konvensional dibandingkan bank syariah.²⁸

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi literasi keuangan, inklusi keuangan, dan perilaku menabung mahasiswa pengguna bank syariah di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, peneliti melakukan pra-survei terhadap 40 mahasiswa. Hasil pra-survei menunjukkan bahwa kondisi ketiga aspek tersebut belum sepenuhnya optimal. Pada aspek literasi keuangan, sebagian besar mahasiswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai pengelolaan keuangan, tetapi masih ditemukan kesenjangan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak 77,5% responden menyatakan mengetahui pentingnya mencatat pemasukan dan pengeluaran secara teratur, tetapi hanya 50% yang menyatakan melakukan pencatatan tersebut. Selain itu, sebanyak 42,5% responden menyatakan belum mengetahui perbedaan antara tabungan konvensional dan tabungan syariah, sedangkan 37,5% responden belum mengetahui lembaga yang menyediakan produk tabungan syariah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan mahasiswa, khususnya yang berkaitan dengan produk dan layanan keuangan syariah, masih perlu diperkuat agar tidak

²⁷ OJK, "Statistik Perbankan Syariah Desember 2023," *Statistik Perbankan Syariah*, no. Desember (2023): 1–116.

²⁸ Sari and Afandy, "Minat Menabung Di Bank Syariah Ditinjau Dari Literasi Keuangan Syariah."

berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi dapat diterapkan dalam pengelolaan keuangan sehari-hari.

Pada aspek inklusi keuangan, hasil pra-survei menunjukkan bahwa mahasiswa relatif telah memiliki akses terhadap layanan perbankan syariah. Sebanyak 77,5% responden menyatakan bahwa fasilitas ATM bank syariah mudah ditemukan di sekitar kampus atau tempat tinggal, sedangkan 72,5% menyatakan bahwa layanan digital banking, seperti mobile banking atau internet banking, mudah digunakan. Sebanyak 70% responden juga menyatakan mudah mengakses kantor cabang atau agen bank syariah. Namun, kemudahan akses tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh pemanfaatan layanan secara optimal. Hanya 62,5% responden yang menyatakan menggunakan rekening bank syariah untuk menabung secara rutin dan 67,5% yang memanfaatkan layanan digital banking bank syariah untuk melakukan transaksi. Selain itu, 27,5% responden menyatakan bahwa informasi mengenai produk bank syariah masih sulit ditemukan dan 27,5% menilai produk tabungan bank syariah masih kurang menarik bagi mahasiswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tersedianya akses terhadap layanan perbankan syariah belum secara otomatis menjamin penggunaan layanan secara aktif dan berkelanjutan.

Sementara itu, pada aspek perilaku menabung, pra-survei menunjukkan bahwa mahasiswa pada dasarnya memiliki sikap yang positif terhadap aktivitas menabung, tetapi belum seluruhnya mampu mempertahankan perilaku tersebut secara konsisten. Sebanyak 85% responden menyatakan bahwa menabung merupakan kebiasaan yang baik untuk masa depan dan 87,5% menyatakan bahwa menabung merupakan keputusan yang bijak dalam mengatur keuangan. Sebanyak 77,5% responden juga menyatakan mampu menyisihkan sebagian uang untuk ditabung secara rutin dan 85% mengetahui cara mengatur keuangan agar dapat menabung setiap bulan. Namun demikian, masih terdapat 27,5% responden yang menyatakan tidak dapat menabung karena keterbatasan uang saku, 27,5% yang menyatakan tidak mampu mengendalikan pengeluaran, serta 37,5% yang merasa

tidak mampu menabung secara konsisten. Temuan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara sikap positif terhadap pentingnya menabung dengan kemampuan untuk merealisasikan dan mempertahankan perilaku menabung secara konsisten.

Berdasarkan hasil pra-survei tersebut, dapat dilihat bahwa mahasiswa pengguna bank syariah di UIN Sunan Gunung Djati Bandung telah menunjukkan kecenderungan positif dalam memandang aktivitas menabung dan telah memiliki akses yang relatif baik terhadap layanan perbankan syariah. Namun, masih terdapat persoalan pada aspek pemahaman terhadap produk keuangan syariah, penerapan pengetahuan keuangan, pemanfaatan layanan perbankan syariah, serta konsistensi dalam menabung. Dengan demikian, kondisi empiris tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan dan ketersediaan akses terhadap layanan perbankan belum tentu secara otomatis menghasilkan perilaku menabung yang konsisten. Kondisi inilah yang menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut dengan melihat peran literasi keuangan dan inklusi keuangan dalam membentuk perilaku menabung mahasiswa pengguna bank syariah di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kondisi empiris tersebut menunjukkan pentingnya mengkaji lebih lanjut bagaimana literasi keuangan dan inklusi keuangan berperan dalam membentuk perilaku menabung mahasiswa, khususnya pada pengguna bank syariah. Pemahaman yang kuat tentang literasi keuangan dapat mendorong individu untuk membuat keputusan keuangan yang lebih bijak, termasuk dalam memilih lembaga keuangan yang sesuai.²⁹ Literasi keuangan diperlukan agar mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan serta mengambil keputusan finansial secara tepat, sedangkan inklusi keuangan memberikan dukungan berupa akses, kemudahan, dan pemanfaatan layanan keuangan formal.

²⁹ Nur Hidayah and Budi Permana, “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Pembelian Pada Pemanfaatan Layanan Jasa Keuangan Investasi Aplikasi Bibit,” *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 11 (2023): 8968–76, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2743>.

Dengan demikian, keberadaan kedua aspek tersebut menjadi penting dalam menjelaskan apakah mahasiswa yang memiliki pengetahuan keuangan dan akses terhadap layanan perbankan syariah mampu merealisasikan pengetahuan dan akses tersebut dalam bentuk perilaku menabung yang konsisten.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengangkat tema literasi keuangan dan inklusi keuangan secara terpisah, namun masih terbatas studi yang menelusuri pengaruh keduanya secara bersamaan terhadap perilaku menabung mahasiswa, khususnya dalam konteks lembaga keuangan syariah. Sebagian besar kajian lebih menyoroti penggunaan layanan keuangan konvensional, sehingga konteks perbankan syariah masih menjadi area yang relatif kurang dieksplorasi. Hal ini menjadi celah penelitian yang penting untuk dijawab mengingat tren peningkatan minat terhadap sistem keuangan berbasis nilai-nilai Islam di kalangan generasi muda. Meskipun sebagian mahasiswa belum memiliki pendapatan tetap, mereka tetap berpotensi aktif dalam kegiatan menabung karena memperoleh sumber dana rutin seperti uang saku dari orang tua, beasiswa, maupun hasil pekerjaan paruh waktu. Menurut Lusardi dan Mitchell, kemampuan mengelola uang saku dan pendapatan kecil yang diperoleh secara rutin merupakan bentuk awal financial behavior yang penting dalam membentuk kebiasaan finansial jangka panjang.³⁰ Hal ini sejalan dengan temuan Marwati bahwa mahasiswa dengan literasi keuangan yang baik cenderung memiliki perilaku menabung yang positif, meskipun pendapatannya masih terbatas. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjelaskan bahwa kelompok usia 18–24 tahun yang sebagian besar terdiri atas mahasiswa merupakan sasaran utama program peningkatan literasi dan inklusi keuangan nasional karena pada usia ini individu mulai membangun kebiasaan keuangan yang akan terbawa hingga dewasa. Dengan demikian, mahasiswa

³⁰ Annamaria Lusardi and Olivia S. Mitchell, “The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence,” *Journal of Economic Literature* 52, no. 1 (2014): 5–44, <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>.

merupakan segmen strategis untuk diteliti karena berada dalam fase transisi menuju kemandirian finansial, di mana perilaku menabung mulai terbentuk secara sadar dan konsisten melalui akses terhadap layanan keuangan formal.

Secara teoritis, hubungan antara literasi keuangan dan perilaku menabung dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen³¹. TPB menjelaskan bahwa perilaku individu didahului oleh niat, sedangkan niat dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks pengelolaan keuangan, literasi keuangan merupakan aspek kognitif yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami dan mengevaluasi informasi keuangan serta menentukan keputusan keuangan. Pemahaman mengenai manfaat menabung, perencanaan keuangan, risiko, dan konsekuensi dari keputusan keuangan dapat membentuk sikap individu terhadap perilaku menabung. Dengan demikian, literasi keuangan secara teoritis dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung terbentuknya niat dan perilaku menabung pada mahasiswa.

Hubungan antara inklusi keuangan dan perilaku menabung juga dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior*, khususnya melalui konsep *perceived behavioral control*. Inklusi keuangan berkaitan dengan ketersediaan, kemudahan akses, dan kemampuan individu dalam menggunakan layanan keuangan formal. Akses yang memadai terhadap rekening, layanan perbankan, serta fasilitas transaksi keuangan dapat mengurangi hambatan dalam melakukan aktivitas menabung. Dalam konteks mahasiswa pengguna bank syariah, kemudahan dalam mengakses dan memanfaatkan layanan keuangan syariah dapat mendukung kemampuan untuk merealisasikan niat keuangan ke dalam tindakan.

³¹ "The Theory of Planned Behavior," *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, no. 2 (1991): 179–211, [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T).

Oleh karena itu, inklusi keuangan secara teoritis dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung terbentuknya perilaku menabung.

Berdasarkan uraian tersebut, literasi keuangan dan inklusi keuangan memiliki peran yang saling melengkapi dalam menjelaskan perilaku menabung. Literasi keuangan memberikan kapasitas kognitif bagi mahasiswa dalam memahami dan menentukan keputusan keuangan, sedangkan inklusi keuangan menyediakan akses dan fasilitas yang mendukung pelaksanaan keputusan tersebut. Dengan demikian, dalam perspektif *Theory of Planned Behavior*, literasi keuangan dan inklusi keuangan dapat ditempatkan sebagai faktor yang secara teoritis berkaitan dengan terbentuknya perilaku menabung mahasiswa.

Selanjutnya, pemilihan konteks bank syariah menjadi relevan karena mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda Muslim di Indonesia memiliki kecenderungan untuk mencari lembaga keuangan yang tidak hanya menawarkan manfaat ekonomi, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai religius yang mereka anut. Suryanto³² menjelaskan bahwa mahasiswa sebagai kelompok terdidik memiliki kesadaran spiritual dan sosial yang tinggi, sehingga aspek etika dan kehalalan dalam aktivitas keuangan menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan finansial. Firdiana dan Fikriyah³³ juga menemukan bahwa literasi ekonomi syariah berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa untuk menabung di bank syariah, karena sistem bagi hasil dan prinsip keadilan dianggap lebih sesuai dengan ajaran Islam dibandingkan sistem bunga pada bank konvensional. Hal ini diperkuat oleh laporan OJK yang mencatat peningkatan jumlah rekening tabungan syariah di kalangan muda, menandakan tumbuhnya kesadaran generasi mahasiswa terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang halal dan berkeadilan. Dengan demikian, menabung di bank syariah bukan hanya tindakan ekonomi, tetapi juga

³² “Pola Perilaku Keuangan Mahasiswa Di Perguruan Tinggi.”

³³ “Pengaruh Literasi Ekonomi Syariah Terhadap Minat Mahasiswa Menabung Di Bank Syariah,” *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam* 4, no. 1 (2021): 99–109, <https://doi.org/10.26740/jekobi.v4n1.p99-109>.

bentuk aktualisasi nilai religius dan tanggung jawab sosial mahasiswa dalam mengelola keuangan secara etis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui sejauh mana literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh terhadap perilaku menabung mahasiswa di bank syariah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan edukasi keuangan di lembaga pendidikan, serta menjadi referensi bagi lembaga keuangan syariah dalam merancang strategi yang lebih inklusif dan edukatif bagi generasi muda.

Dengan mempertemukan tiga aspek utama literasi keuangan, inklusi keuangan, dan perilaku menabung penelitian ini berusaha memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap dinamika keputusan keuangan mahasiswa, khususnya dalam konteks perbankan syariah. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam membangun generasi muda yang cakap secara finansial dan beretika dalam mengelola keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan program literasi dan inklusi keuangan di lingkungan pendidikan tinggi, sekaligus menjadi masukan strategis bagi lembaga keuangan syariah dalam meningkatkan pendekatan mereka terhadap generasi muda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang sudah disusun pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa berpengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung mahasiswa di bank syariah?
2. Seberapa berpengaruh inklusi keuangan terhadap perilaku menabung mahasiswa di bank syariah?

3. Seberapa berpengaruh secara simultan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap perilaku menabung mahasiswa di bank syariah?

C. Tujuan Penelitian

Setelah memaparkan latar belakang dan rumusan masalah, maka selanjutnya adalah tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung mahasiswa di bank syariah.
2. Menganalisis pengaruh inklusi keuangan terhadap perilaku menabung mahasiswa di bank syariah.
3. Menganalisis pengaruh simultan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap perilaku menabung mahasiswa di bank syariah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi dan keuangan, dengan menambah literatur mengenai pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap perilaku menabung mahasiswa, terutama dalam konteks perbankan syariah. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat pemahaman tentang penerapan teori *Financial Capability* dan *Financial Inclusion Framework* dalam perilaku keuangan masyarakat, khususnya mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa.

Menambah wawasan dan kesadaran pentingnya literasi dan inklusi keuangan dalam membentuk kebiasaan menabung yang bertanggung jawab dan sesuai nilai syariah.

b. Bagi Lembaga Keuangan Syariah.

Menjadi bahan masukan dalam merancang strategi pemasaran dan edukasi produk tabungan yang lebih relevan dan menarik bagi segmen mahasiswa.

c. Bagi Institusi Pendidikan.

Menjadi dasar pertimbangan dalam merancang kurikulum atau program literasi keuangan yang lebih aplikatif dan berbasis kebutuhan mahasiswa.

E. Kerangka Pemikiran

Perilaku menabung merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan keuangan pribadi, terutama bagi mahasiswa yang berada dalam tahap awal kehidupan dewasa. Perilaku menabung tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal yang membentuk pengetahuan, akses, dan kepercayaan seseorang terhadap sistem keuangan formal.

Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku menabung adalah literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep dan risiko keuangan, serta keterampilan dalam membuat keputusan keuangan yang efektif. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut memiliki perilaku menabung yang baik. Literasi keuangan dapat membantu mahasiswa menyusun anggaran, menetapkan tujuan keuangan, dan memahami manfaat jangka panjang dari aktivitas menabung. Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Kurniawati dan Yulianti membuktikan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa.

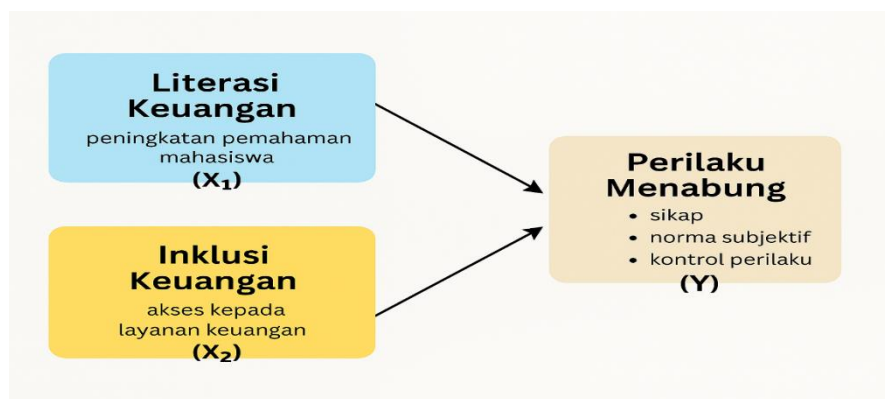
Selain itu, inklusi keuangan juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku menabung. Inklusi keuangan merujuk pada ketersediaan, aksesibilitas, penggunaan, dan kualitas layanan keuangan formal yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk mahasiswa. Dalam konteks bank syariah, inklusi keuangan mencakup kemudahan membuka rekening, ketersediaan layanan

syariah, serta keyakinan terhadap prinsip keuangan Islam. Semakin tinggi tingkat inklusi keuangan, maka semakin besar peluang seseorang untuk menggunakan layanan keuangan formal secara aktif, termasuk untuk tujuan menabung. Penelitian Rohana dan Widayanti juga mendukung pandangan ini, bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap kebiasaan menabung mahasiswa.³⁴

Perilaku menabung dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan pendekatan Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen. Menurut teori ini, perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Jika seseorang memiliki sikap positif terhadap menabung, mendapatkan dukungan sosial untuk menabung, dan merasa mampu untuk menabung, maka ia akan cenderung melakukan perilaku tersebut.

Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik dan terinklusi secara finansial akan cenderung memiliki sikap, norma, dan kontrol perilaku yang mendukung kebiasaan menabung, khususnya di bank syariah yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana literasi keuangan dan inklusi keuangan secara langsung memengaruhi perilaku menabung mahasiswa di bank syariah.



³⁴ Arigawati et al., "Pentingnya Budgeting Dan Menabung Bagi Generasi Muda."

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, penelitian ini menekankan bahwa perilaku menabung mahasiswa di bank syariah dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan yang dimiliki. Semakin tinggi pemahaman mahasiswa tentang konsep keuangan dan semakin mudah akses terhadap layanan keuangan formal, maka semakin besar kecenderungan mereka untuk berperilaku menabung secara rutin di bank syariah. Kerangka ini juga diperkuat oleh Theory of Planned Behavior yang menjelaskan faktor psikologis pembentuk perilaku, serta oleh Financial Inclusion Framework yang menekankan pentingnya akses dan pemanfaatan layanan keuangan formal.³⁵

Literasi keuangan dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan mahasiswa dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan yang tepat terkait keuangan berdasarkan pengetahuan, keterampilan, serta keyakinan, khususnya yang berkaitan dengan produk perbankan syariah. Literasi keuangan mencakup aspek pengetahuan keuangan dasar seperti pemahaman konsep bunga, bagi hasil, inflasi, dan risiko; pemahaman terhadap produk keuangan syariah seperti tabungan, deposito, dan pembiayaan; keterampilan dalam menyusun anggaran dan pencatatan keuangan; kemampuan mengambil keputusan finansial yang tepat, misalnya dalam memilih produk tabungan; serta sikap bijak dalam mengelola uang. Definisi ini merujuk pada kerangka literasi keuangan yang dikemukakan oleh Lusardi dan Mitchell yang menekankan pentingnya

³⁵ Hiedla Qoirunnisa and Nadia Asandimitra, "Factors That Affecting the Intention on Saving of the Students in the Faculty of Economics and Business," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 11, no. 11 (2024): 216–28.

pengetahuan, keterampilan, dan sikap keuangan dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat.³⁶

Inklusi keuangan didefinisikan sebagai tingkat kemudahan mahasiswa dalam mengakses dan menggunakan produk serta layanan keuangan formal, terutama bank syariah. Inklusi keuangan tercermin dari kemudahan akses layanan perbankan syariah, keterjangkauan biaya administrasi, ketersediaan informasi mengenai produk keuangan syariah, kepemilikan rekening tabungan, serta intensitas penggunaan layanan seperti mobile banking, ATM, dan fasilitas transaksi lainnya. Definisi ini mengacu pada konsep inklusi keuangan yang dijelaskan oleh Allen, Demirgüç-Kunt, Klapper, dan Peria yang menekankan akses, ketersediaan, serta penggunaan layanan keuangan formal sebagai ukuran utama inklusi keuangan.³⁷

Perilaku menabung dimaknai sebagai tindakan nyata mahasiswa dalam menyisihkan sebagian pendapatan atau uang sakunya untuk disimpan di lembaga keuangan formal, khususnya bank syariah. Perilaku ini tercermin dari kebiasaan mahasiswa dalam menyisihkan uang untuk ditabung, konsistensi dalam melakukan kegiatan menabung secara rutin, tujuan menabung (misalnya untuk pendidikan, kebutuhan mendesak, maupun investasi), preferensi dalam memilih produk tabungan syariah dibandingkan dengan tabungan konvensional, serta kedisiplinan dalam menjaga saldo tabungan. Definisi ini merujuk pada *Theory of Planned Behavior* yang menjelaskan bahwa perilaku, termasuk menabung, dipengaruhi oleh niat, norma subjektif, serta kontrol perilaku yang dirasakan.

Tabel 1. 1 Indikator Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Jenis Data
----------	----------------------	-----------	------------

³⁶ Lusardi and Mitchell, "The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence."

³⁷ Franklin Allen et al., "The Foundations of Financial Inclusion: Understanding Ownership and Use of Formal Accounts," *Journal of Financial Intermediation* 27 (2016): 1–30, <https://doi.org/10.1016/j.jfi.2015.12.003>.

Literasi Keuangan (X ₁)	Kemampuan mahasiswa dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan secara bijak berdasarkan pengetahuan dan keterampilan keuangan. (Lusardi & Mitchell, 2011; OJK, 2022)	1. Pemahaman konsep dasar keuangan (tabungan, inflasi, bagi hasil, risiko) 2. Pengetahuan terhadap produk keuangan syariah (tabungan, deposito, pembiayaan) 3. Kemampuan menyusun anggaran dan mencatat keuangan pribadi 4. Kemampuan mengambil keputusan keuangan yang tepat 5. Sikap bijak dan tanggung jawab dalam mengelola uang	Ordinal
Inklusi Keuangan (X ₂)	Akses, penggunaan, dan kualitas layanan keuangan formal yang dimiliki mahasiswa, khususnya di bank syariah. (Allen et al., 2012; OJK, 2023)	1. Kemudahan akses terhadap layanan bank syariah (buka rekening, lokasi, aplikasi) 2. Frekuensi dan intensitas penggunaan layanan (transaksi, menabung, mobile banking) 3. Kualitas dan kenyamanan layanan bank syariah (pelayanan, transparansi, kepercayaan) 4. Pemahaman terhadap produk dan layanan keuangan syariah 5. Kepuasan terhadap layanan keuangan yang digunakan	Ordinal
Perilaku Menabung (Y)	Tindakan nyata mahasiswa dalam mengelola uang untuk ditabung secara rutin dengan tujuan tertentu di bank syariah. (Ajzen, 1991; Wardani & Susanti, 2019)	1. Frekuensi menabung secara rutin 2. Jumlah uang yang disisihkan untuk ditabung 3. Tujuan menabung (pendidikan, darurat, investasi) 4. Konsistensi atau kedisiplinan dalam menabung 5. Preferensi menabung di bank	Ordinal

		syariah karena prinsip bagi hasil atau nilai religius	
--	--	---	--

Sumber teori indikator: Lusardi & Mitchell (2011); Ajzen (1991); Allen et al. (2012); Wardani & Susanti (2019); OJK (2022, 2023).

Jenis data: Seluruh data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju).

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang diajukan peneliti terhadap hubungan antara variabel yang diteliti, yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui proses analisis data. Hipotesis dalam penelitian ini dibedakan menjadi hipotesis parsial dan hipotesis simultan, baik dalam bentuk hipotesis alternatif (H_a) maupun hipotesis nol (H_0).

1. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Manabung.

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep dan informasi keuangan serta menggunakannya sebagai dasar dalam mengambil keputusan keuangan. Dalam konteks mahasiswa, literasi keuangan berkaitan dengan kemampuan memahami pengelolaan pendapatan, pengeluaran, perencanaan keuangan, manfaat menabung, serta konsekuensi dari keputusan keuangan yang dilakukan.

Hubungan antara literasi keuangan dan perilaku menabung dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB). Dalam teori tersebut, perilaku individu didahului oleh niat yang dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan perceived behavioral control. Literasi keuangan dapat mendukung terbentuknya sikap yang lebih positif terhadap perilaku menabung karena individu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat menabung serta pentingnya perencanaan keuangan. Pemahaman tersebut dapat mendorong individu untuk mempertimbangkan

kebutuhan keuangan masa depan dan mengalokasikan sebagian sumber daya keuangannya untuk ditabung.

Secara empiris, hubungan tersebut juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya keterkaitan antara literasi keuangan dan perilaku menabung. Mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola keuangan dan menentukan prioritas penggunaan dana. Dengan demikian, literasi keuangan secara teoritis dan empiris dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku menabung mahasiswa.

Berdasarkan uraian teoritis dan empiris tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku menabung mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada bank syariah.

2. Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Perilaku Manabung.

Inklusi keuangan berkaitan dengan ketersediaan dan kemudahan masyarakat dalam memperoleh serta menggunakan layanan keuangan formal. Dalam penelitian ini, inklusi keuangan tercermin melalui akses, ketersediaan, penggunaan, dan pemanfaatan layanan keuangan syariah yang dapat mendukung aktivitas keuangan mahasiswa, termasuk aktivitas menabung.

Hubungan antara inklusi keuangan dan perilaku menabung dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior*, khususnya konsep perceived behavioral control. Kemudahan dalam memperoleh dan menggunakan layanan keuangan dapat mengurangi hambatan individu dalam melaksanakan perilaku keuangan yang telah direncanakan. Bagi mahasiswa, tersedianya rekening tabungan, akses terhadap layanan perbankan, kemudahan transaksi, serta fasilitas layanan keuangan digital dapat memberikan sarana yang memungkinkan niat untuk menabung diwujudkan menjadi tindakan.

Dengan demikian, inklusi keuangan tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan atau akses terhadap produk keuangan, tetapi juga dengan

kemampuan individu untuk memanfaatkan layanan tersebut dalam aktivitas keuangan sehari-hari. Semakin baik akses dan pemanfaatan layanan keuangan yang tersedia, semakin besar dukungan yang diterima mahasiswa untuk melakukan aktivitas menabung secara lebih teratur. Oleh karena itu, inklusi keuangan secara teoritis diperkirakan memiliki hubungan positif dengan perilaku menabung.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2: Inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku menabung mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada bank syariah.

3. Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Perilaku Manabung.

Literasi keuangan dan inklusi keuangan merupakan dua aspek yang memiliki karakteristik berbeda tetapi saling melengkapi dalam menjelaskan perilaku menabung. Literasi keuangan berkaitan dengan kemampuan internal individu dalam memahami dan mengevaluasi keputusan keuangan, sedangkan inklusi keuangan berkaitan dengan lingkungan dan ketersediaan akses terhadap layanan keuangan yang dapat digunakan untuk merealisasikan keputusan tersebut.

Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior*, pengetahuan dan pemahaman keuangan dapat mendukung terbentuknya sikap dan niat terhadap perilaku menabung, sedangkan kemudahan akses terhadap layanan keuangan dapat mendukung *perceived behavioral control* dalam merealisasikan niat tersebut. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki pemahaman keuangan yang baik sekaligus memperoleh akses yang memadai terhadap layanan keuangan memiliki kondisi yang lebih mendukung untuk melakukan aktivitas menabung.

Hubungan tersebut menunjukkan bahwa perilaku menabung tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam memahami pengelolaan

keuangan, tetapi juga dengan tersedianya sarana yang memungkinkan keputusan tersebut diwujudkan. Literasi keuangan dapat memberikan dasar pengetahuan dalam menentukan keputusan menabung, sedangkan inklusi keuangan menyediakan akses dan fasilitas untuk melaksanakan keputusan tersebut. Oleh karena itu, kedua variabel tersebut secara bersama-sama diperkirakan memiliki pengaruh terhadap perilaku menabung mahasiswa.

Berdasarkan uraian teoritis tersebut, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H3: Literasi keuangan dan inklusi keuangan secara simultan berpengaruh positif terhadap perilaku menabung mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada bank syariah.

